

ABSTRAK

Habibah, 210103020219 Makna Salat *al-Wustha* dalam Q.S Al Baqarah ayat 238 Perspektif Ibn Ajibah pada Tafsir Bahrul Madid, Pembimbing: (1) Dr. Norhidayat, M.A. (2) Riza Saputra, M.A. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: Salat *al-Wustha* , Tafsir Bahrul Madid

Salat *al-wustha* merupakan salah satu salat yang secara khusus disebutkan dalam al-Qur'an yaitu Q.S al-Baqarah ayat 238. Meskipun ayat tersebut memerintahkan untuk menjaga seluruh salat, tetapi ada penekanan khusus pada pemaknaan salat *al-wustha* yang menimbulkan perbedaan pandangan dikalangan para ulama. Ada beberapa para ulama berpendapat bahwa salat *al-wustha* adalah salat subuh karena dilihat dari ukuran hari dalam islam dimulai dari waktu magrib, sehingga waktu pertengahannya ialah subuh. Ada juga memahami dari bilangan rakaatnya yaitu salat magrib dan pandangan mayoritas para ulama salat *al-wustha* ialah salat asar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), dan jenis penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan studi komparatif dengan objek perbandingannya adalah *Tafsir Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* dengan mayoritas para ulama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna *salat al-wustha* dalam perspektif ibn ajibah dengan diperkuat dari berbagai pendekatan hadis, fikih, al-Qur'an dan lainnya. Kemudian, dalam penelitian ini peneliti akan memberikan analisis perbandingan antara ibn ajibah dan mayoritas para ulama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Ajibah membangun penafsirannya melalui sintesis epistemologis antara nalar syariat (*bayānī*) dan pengalaman spiritual (*'irfānī*). Secara zahir, beliau mengakomodasi pandangan mayoritas ulama mengenai pentingnya kedisiplinan ibadah fisik. Namun, secara esoteris, Ibnu Ajibah melakukan dekonstruksi makna dengan mentransformasikan *salat al-wusthā* menjadi *Shalāt al-Qulūb* (salatnya hati). Hati diposisikan sebagai titik sentral (*wusthā*) eksistensi manusia yang dituntut untuk senantiasa "bersujud" dan dalam keadaan *muraqabah* (sadar kehadiran Tuhan) secara konstan, melampaui batasan waktu fisik. Analisis komparatif menegaskan bahwa jika mufasir klasik lain berdebat pada aspek kronologis-temporal, Ibnu Ajibah memberikan resolusi ontologis. Penafsiran ini memiliki relevansi pragmatis di era modern sebagai mekanisme pertahanan psikologis (*coping mechanism*) untuk membentengi umat dari alienasi spiritual dan krisis makna hidup di tengah tuntutan gaya hidup industrial yang mekanis.